

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan The Global Burden of Disease Study 2016 (Marthinu, L.T. dan Bidjuni, M. 2020), masalah kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi merupakan penyakit yang dialami hampir dari setengah populasi penduduk dunia (3,58 milyar jiwa). Dari Hasil Riskesdas (2018), menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Bali 2018, menyebutkan bahwa penduduk Provinsi Bali pada tahun 2018 memiliki masalah karies gigi sebesar 41,06%. Berdasarkan Data Riskesdas (2018), masalah gigi berlubang di Kabupaten Bangli sebesar 45,58%. Masyarakat dengan masalah gigi berlubang pada usia 15-24 tahun sebanyak 30,13%, usia 25-34 tahun sebanyak 38,12%, usia 35-44 tahun sebanyak 43,92%, usia 45-54 tahun sebanyak 47,29% dan usia 55-64 tahun sebanyak 48,58% (Riskesdas, 2018).

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2010), karies adalah hasil interaksi dari bakteri di permukaan gigi, plak, dan diet (khususnya komponen karbohidrat yang dapat difermentasikan oleh bakteri plak menjadi asam, terutama asam laktat dan asetat). Karies gigi menimbulkan rasa sakit pada gigi sehingga dapat mengganggu aktivitas pengunyahan.

Permasalahan gigi dan mulut seringkali mengganggu aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), hanya 10,2% yang mendapat penanganan medis gigi dan 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut. Banyak penderita mengabaikan masalah gigi berlubang sehingga timbul

masalah selanjutnya pada gigi yang berlubang tersebut. Gejala umum yang dialami oleh penderita karies gigi adalah sakit gigi. Sakit gigi merupakan kondisi munculnya rasa nyeri pada sekitar gigi dan rahang, yang mempunyai tingkat keparahan yang bervariasi. Umumnya, nyeri saat sakit gigi bisa terasa ketika pengidap mengonsumsi makanan atau minuman yang terlalu panas atau dingin, serta terjadi pada malam hari. Masyarakat yang mengalami sakit gigi akan merasa terganggu dan tidak tahan dengan rasa sakitnya. Penderita baru pergi ke pelayanan kesehatan gigi seperti puskesmas atau dokter gigi ketika merasa sudah tidak tahan dengan rasa sakit yang dialami.

Masyarakat belum mengetahui penanganan pertama pada sakit gigi. Cara paling sederhana yaitu dengan menggunakan obat kumur. Obat kumur merupakan suatu produk yang mengandung bahan aktif bersifat antiseptik dan anti mikroba yang berguna untuk meningkatkan *oral hygiene*. Salah satu obat kumur tradisional yang mudah ditemukan adalah larutan air garam. Larutan air garam menjadi salah satu alternatif yang mudah diperoleh, ekonomis dan terbukti efektif dalam meredakan nyeri pada gigi. Menurut Wahyudi (2008), garam mengandung antibakteri yang mampu mengurangi bakteri di dalam gigi dan iodium di dalam garam dapat menurunkan ngilu pada gigi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutomo (2010) mengenai efektivitas kumur air garam dalam menurunkan nyeri pada penderita nyeri gigi mendapatkan hasil bahwa dari 14 responden terdapat 12 responden yang mengalami penurunan tingkat nyeri gigi. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa kumur air garam efektif untuk meredakan nyeri pada penderita nyeri gigi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut dan melalui pengamatan di masyarakat Br. Kayuambua, banyak masyarakat yang mengalami masalah sakit gigi. Masyarakat yang mengalami sakit gigi, biasanya enggan berobat ke dokter gigi karena alasan biaya. Banyak masyarakat mencari alternatif yang mudah diperoleh dan lebih ekonomis seperti garam. Beberapa masyarakat Banjar Kayuambua mengatakan bahwa larutan air garam yang biasanya digunakan untuk berkumur saat sakit gigi yaitu dengan komposisi satu gelas air hangat dicampur dengan satu sendok teh garam dapur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimanakah gambaran pengetahuan tentang manfaat air garam dan pemanfaatannya untuk menghilangkan sakit gigi pada masyarakat Banjar Kayuambua, Desa Tiga, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui pengetahuan tentang manfaat air garam dan pemanfaatannya untuk menghilangkan sakit gigi pada masyarakat Banjar Kayuambua, Desa Tiga, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli tahun 2022.

### **2. Tujuan khusus**

a. Mengetahui persentase tingkat pengetahuan tentang manfaat air garam dengan kategori baik dan kurang baik pada masyarakat Banjar Kayuambua, Desa Tiga, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli tahun 2022.

- b. Mengetahui persentase tingkat pengetahuan tentang manfaat air garam berdasarkan tingkat pendidikan pada masyarakat Banjar Kayuambua, Desa Tiga, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli tahun 2022.
- c. Mengetahui persentase tingkat pengetahuan tentang manfaat air garam berdasarkan usia pada masyarakat Banjar Kayuambua, Desa Tiga, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli tahun 2022.
- d. Mengetahui rata-rata tingkat pengetahuan tentang manfaat air garam berdasarkan pendidikan pada masyarakat Banjar Kayuambua, Desa Tiga, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli tahun 2022.
- e. Mengetahui persentase pemanfaatan air garam untuk menghilangkan sakit gigi pada masyarakat Banjar Kayuambua, Desa Tiga, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli tahun 2022.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi masyarakat Banjar Kayuambua penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang manfaat air garam dan pemanfaatannya untuk menghilangkan sakit gigi.
2. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian yang akan dilaksanakan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian tentang manfaat air garam dan pemanfaatannya untuk menghilangkan sakit gigi.
3. Bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar Menambah referensi ke perpustakaan mengenai pengetahuan masyarakat tentang manfaat air garam dan pemanfaatannya untuk menghilangkan sakit gigi.